

Entrepreneurship Education Berbasis Ekonomi Islam: Rekonstruksi Kemandirian Ekonomi Peserta Didik dalam Ekosistem Digital

Erwina Kartika Devi ^{1,a}, M. Arif Musthofa ^{2,b}, Salis Masruhin ^{3,c}

^{1,2} Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, ³ Universitas Darussalam Gontor

^a erwinaelkhalifi@gmail.com, ^b musthofaarif77@gmail.com, ^c salismasruhin.unida@gmail.com

*Correspondent Author; erwinaelkhalifi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

12-03-2026

Revised:

15-04-2026

Accepted:

20-05-2026

Keywords

Kata kunci:

entrepreneurship

education; ekonomi

Islam; digital

entrepreneurship;

economic agency;

kemandirian ekonomi;

Provinsi Jambi.

ABSTRAK

Transformasi ekosistem ekonomi digital menuntut pendidikan kewirausahaan tidak lagi berorientasi semata pada pembentukan entrepreneurial intention, tetapi pada pengembangan kapabilitas peserta didik untuk menciptakan nilai dan mencapai kemandirian ekonomi. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi entrepreneurship education berbasis ekonomi Islam melalui integrasi nilai-nilai Islam, kompetensi kewirausahaan, kapabilitas ekonomi digital, dan potensi ekonomi lokal dalam membentuk economic agency peserta didik, dengan konteks Provinsi Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis literatur ilmiah yang relevan mengenai pendidikan kewirausahaan, Islamic entrepreneurship, digital entrepreneurship, entrepreneurial intention, economic agency, dan pendidikan ekonomi Islam. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, kategorisasi, sintesis tematik, dan rekonstruksi konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian terdahulu masih cenderung memposisikan entrepreneurial intention, sikap, dan self-efficacy sebagai outcome utama pendidikan kewirausahaan. Dalam konteks Jambi, penelitian mengenai digital entrepreneurship, literasi keuangan, dan Islamic entrepreneurship telah berkembang, tetapi masih relatif terfragmentasi dan belum mengintegrasikan dimensi nilai Islam, kapabilitas digital, penciptaan nilai lokal, dan kemandirian ekonomi dalam satu kerangka konseptual. Penelitian ini menawarkan model yang menempatkan nilai ekonomi Islam sebagai fondasi normatif, entrepreneurship education sebagai mekanisme pembentukan kompetensi, digital economic capability sebagai pengungkit, potensi ekonomi lokal sebagai ruang penciptaan nilai, dan economic independence sebagai outcome. Kebaruan penelitian terletak pada pergeseran orientasi dari entrepreneurial intention menuju economic agency dan kemandirian ekonomi peserta didik dalam ekosistem pendidikan yang berbasis nilai Islam, digital, dan kontekstual lokal. Model ini memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, inkubasi bisnis mahasiswa, dan penguatan institutional entrepreneurship ecosystem di Provinsi Jambi.

Pendahuluan

Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) semakin memperoleh posisi strategis dalam sistem pendidikan karena tuntutan pembangunan ekonomi tidak lagi hanya membutuhkan lulusan yang mampu memasuki pasar kerja, tetapi juga individu yang memiliki kapasitas untuk menciptakan peluang, menghasilkan nilai, mengelola sumber daya, dan membangun aktivitas ekonomi secara mandiri. Pendidikan kewirausahaan pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mendirikan usaha, tetapi mencakup pembentukan *entrepreneurial mindset*, kreativitas, inovasi, pengambilan keputusan, keberanian menghadapi risiko, serta kemampuan mengidentifikasi dan mengeksplorasi peluang ekonomi. Meta-analisis terhadap 36 studi dengan 29.736 mahasiswa menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan positif dengan *entrepreneurial intention*, meskipun kekuatannya dipengaruhi oleh konteks negara dan karakteristik peserta didik (Zhang et al., 2022). Penelitian meta-analitik lainnya menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *entrepreneurial intention* dan *self-efficacy* cenderung kecil, serta durasi program menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat dampaknya (Martínez-Gregorio et al., 2021).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak dapat dinilai semata-mata berdasarkan kemampuannya meningkatkan keinginan peserta didik untuk berwirausaha. Persoalan yang lebih substantif adalah bagaimana proses pendidikan tersebut mampu mentransformasikan *entrepreneurial intention* menjadi kapasitas nyata untuk menciptakan nilai ekonomi dan membangun kemandirian. Dengan kata lain, orientasi pendidikan kewirausahaan perlu bergerak dari paradigma intention-oriented menuju capability-oriented, yaitu pendidikan yang membangun kompetensi peserta didik agar mampu mengidentifikasi peluang, mengembangkan produk atau jasa, mengelola keuangan, memanfaatkan teknologi, mengambil keputusan ekonomi, serta mempertahankan keberlanjutan aktivitas usaha. Penelitian mutakhir di Indonesia juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention* dan *entrepreneurial self-efficacy*, dengan *self-efficacy* berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut (Soelaiman et al., 2026).

Perubahan tersebut semakin kompleks ketika aktivitas kewirausahaan berkembang dalam ekosistem digital. Teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, mengenali pasar, membangun jejaring, melakukan promosi, melakukan transaksi, serta mengembangkan model bisnis. Kajian mengenai *digital entrepreneurship and entrepreneurship education* menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan digitalisasi model bisnis telah mengubah kebutuhan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan sehingga pendidikan kewirausahaan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan realitas digital (Secundo et al., 2023). Kajian sistematis lain menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan digital berkembang melalui pendekatan *experiential learning*, pemanfaatan teknologi, dan pembelajaran berbasis pengalaman yang berdampak pada peluang bisnis, inovasi, sikap kewirausahaan, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Aysi et al., 2024).

Meskipun demikian, digitalisasi pendidikan kewirausahaan juga menghadirkan persoalan konseptual. Ekosistem digital dapat memperluas peluang ekonomi, tetapi akses terhadap teknologi tidak secara otomatis menghasilkan kemandirian ekonomi. Peserta didik dapat menjadi pengguna teknologi sekaligus tetap berada pada posisi sebagai konsumen, bukan sebagai pencipta nilai. Kajian sistematis terbaru mengenai pendidikan kewirausahaan digital menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada interaksi antara dukungan institusional, infrastruktur teknologi, strategi pedagogis, dan relevansi kontekstual. Kajian tersebut juga mengidentifikasi kesenjangan dalam

pengembangan kompetensi jangka panjang, efektivitas lintas konteks budaya, integrasi teknologi baru, dan metode asesmen (Chotisarn & Phuthong, 2026).

Pada titik inilah perspektif ekonomi Islam menjadi penting. Pendidikan kewirausahaan yang berorientasi pada penciptaan nilai ekonomi tidak cukup apabila hanya membangun kompetensi teknis dan orientasi keuntungan. Dalam perspektif ekonomi Islam, aktivitas ekonomi memiliki dimensi moral dan sosial yang menempatkan kejujuran (*sidq*), amanah, keadilan (*'adl*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), kemaslahatan (*maṣlahah*), dan keseimbangan sebagai bagian integral dari perilaku ekonomi. Dengan demikian, keberhasilan kewirausahaan tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga berdasarkan proses memperoleh keuntungan yang halal, adil, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Sejumlah penelitian mulai menunjukkan pentingnya integrasi nilai Islam dalam pendidikan kewirausahaan. Wibowo et al. menemukan bahwa nilai-nilai Islam memiliki keterkaitan dengan pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha mahasiswa pesantren, sementara *entrepreneurial mindset* memainkan peran penting dalam menjembatani pengaruh nilai Islam dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Penelitian lain terhadap 381 santri di Indonesia juga menunjukkan bahwa nilai Islam dan pendidikan kewirausahaan relevan dalam menjelaskan pembentukan intensi kewirausahaan melalui mekanisme inspirasi dan sikap kewirausahaan (Wibowo et al., 2022).

Kajian yang lebih baru memperkuat kebutuhan integrasi tersebut. Yunita et al. (2025), melalui *needs assessment* pada mahasiswa perguruan tinggi Islam di Indonesia, menemukan bahwa mahasiswa menghendaki integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran kewirausahaan, tetapi masih terdapat kekurangan dalam panduan praktis, keteladanan, pengalaman langsung, dan sistem asesmen berbasis nilai. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mentransformasikan pendidikan kewirausahaan dari sekadar pembelajaran kompetensi bisnis menuju pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi, identitas spiritual, etika, dan pemberdayaan sosial.

Namun demikian, penelitian terdahulu masih memperlihatkan fragmentasi kajian. Pertama, sebagian besar penelitian pendidikan kewirausahaan berfokus pada *entrepreneurial intention*, *entrepreneurial attitude*, *self-efficacy*, dan *entrepreneurial mindset*, sehingga kemandirian ekonomi peserta didik belum selalu ditempatkan sebagai capaian utama pendidikan kewirausahaan (Martínez-Gregorio et al., 2021; Zhang et al., 2022). Kedua, penelitian mengenai *digital entrepreneurship education* lebih banyak menekankan teknologi pembelajaran, literasi digital, inovasi, dan kompetensi kewirausahaan, sementara dimensi normatif dan etis dari aktivitas ekonomi belum menjadi konstruksi utama (Secundo et al., 2023; Pradana, 2026). Ketiga, penelitian mengenai kewirausahaan berbasis nilai Islam telah membuktikan pentingnya nilai Islam, tetapi sebagian besar masih berorientasi pada intensi berwirausaha, *mindset*, kebutuhan bahan ajar, atau integrasi nilai dalam kurikulum, belum secara eksplisit mengonstruksi hubungan antara nilai ekonomi Islam, kompetensi kewirausahaan digital, dan kemandirian ekonomi peserta didik.

Research gap tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan terhadap kerangka konseptual yang mampu menjembatani tiga domain yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu pendidikan kewirausahaan, ekonomi Islam, dan transformasi digital, dengan kemandirian ekonomi sebagai orientasi capaian. Dengan demikian, persoalan penelitian tidak berhenti pada pertanyaan apakah pendidikan kewirausahaan meningkatkan minat atau intensi berwirausaha, tetapi bergerak lebih jauh pada pertanyaan bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat direkonstruksi sehingga mampu membentuk kapasitas peserta didik untuk menciptakan nilai ekonomi secara mandiri, adaptif, dan beretika dalam ekosistem digital.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa rekonstruksi *entrepreneurship education* berbasis ekonomi Islam yang menempatkan kemandirian ekonomi peserta didik sebagai outcome utama, dengan ekosistem digital sebagai konteks pengembangan kompetensi dan nilai-nilai ekonomi Islam sebagai landasan normatif. Rekonstruksi tersebut tidak hanya menggabungkan tiga konsep secara paralel, tetapi membangun keterkaitan antara nilai Islam → kompetensi kewirausahaan → literasi dan kapabilitas digital → penciptaan nilai ekonomi → kemandirian ekonomi. Kerangka ini diharapkan dapat memperluas perspektif pendidikan kewirausahaan dari orientasi *entrepreneurial intention* menuju pembentukan *economic agency*, yaitu kapasitas peserta didik untuk menjadi aktor ekonomi yang produktif, inovatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi *entrepreneurship education* berbasis ekonomi Islam dalam membangun kemandirian ekonomi peserta didik dalam ekosistem digital. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk: (1) mengidentifikasi dimensi pendidikan kewirausahaan yang relevan dengan prinsip ekonomi Islam; (2) menganalisis peran kompetensi dan ekosistem digital dalam penguatan kemandirian ekonomi peserta didik; dan (3) merumuskan kerangka konseptual integratif pendidikan kewirausahaan berbasis ekonomi Islam yang berorientasi pada penciptaan nilai, kemandirian ekonomi, etika bisnis, dan kemaslahatan sosial.

Atas dasar itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian ekonomi Islam dan manajemen pendidikan, khususnya melalui perluasan konsep pendidikan kewirausahaan dari sekadar pembentukan intensi dan *mindset* menuju pembangunan kapasitas ekonomi yang mandiri. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran kewirausahaan yang mengintegrasikan kompetensi bisnis, literasi digital, nilai-nilai ekonomi Islam, pengalaman kewirausahaan, dan orientasi pemberdayaan ekonomi peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Systematic Literature Review. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, mengintegrasikan, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu untuk membangun pemahaman konseptual mengenai *entrepreneurship education* berbasis ekonomi Islam dalam membangun kemandirian ekonomi peserta didik pada ekosistem digital. Systematic literature review memungkinkan peneliti melakukan sintesis pengetahuan secara sistematis dan transparan berdasarkan prosedur pencarian serta seleksi literatur yang telah ditentukan (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2019).

Pelaksanaan penelitian mengacu pada Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 sebagai pedoman dalam pelaporan proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel yang dianalisis (Page et al., 2021). PRISMA digunakan untuk memastikan bahwa proses seleksi literatur dapat ditelusuri dan dilaporkan secara transparan.

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah yang membahas *entrepreneurship education*, ekonomi Islam, *Islamic entrepreneurship*, *digital entrepreneurship*, kemandirian ekonomi, dan kompetensi kewirausahaan. Penelusuran literatur dilakukan melalui Scopus, Web of Science, ScienceDirect, SpringerLink, DOAJ, dan Google Scholar.

Strategi pencarian dengan penggunaan operator Boolean dilakukan untuk memperluas sekaligus mempersempit hasil pencarian sesuai dengan fokus penelitian. Pengembangan strategi pencarian yang sistematis merupakan bagian penting dalam menjamin keterlacakan proses *systematic review* (Xiao & Watson, 2019).

Literatur utama dibatasi pada publikasi 2020–2026 untuk menangkap perkembangan mutakhir mengenai pendidikan kewirausahaan, digitalisasi, dan ekonomi Islam. Namun, karya-karya teoritis fundamental yang memiliki relevansi langsung tetap digunakan sebagai sumber konseptual meskipun diterbitkan sebelum periode tersebut. Pembatasan periode publikasi dan penggunaan sumber fundamental secara selektif merupakan strategi untuk memperoleh keseimbangan antara kemutakhiran dan kedalaman teoritis (Snyder, 2019).

Artikel yang diperoleh melalui proses pencarian kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel membahas pendidikan kewirausahaan, ekonomi Islam, kewirausahaan Islam, kewirausahaan digital, atau kemandirian ekonomi; (2) artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah; (3) artikel memiliki informasi bibliografis yang dapat diverifikasi; (4) artikel memiliki relevansi konseptual atau empiris dengan fokus penelitian; dan (5) artikel diterbitkan terutama pada periode 2020–2026.

Seleksi literatur dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion* (Page et al., 2021). Tahap *identification* dilakukan dengan mengumpulkan seluruh artikel yang diperoleh berdasarkan kata kunci pencarian. Artikel yang teridentifikasi kemudian diperiksa untuk menghilangkan duplikasi. Tahap *screening* dilakukan melalui pemeriksaan judul dan abstrak untuk menilai relevansi awal. Artikel yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dikeluarkan.

Selanjutnya, pada tahap *eligibility*, artikel yang lolos penyaringan awal dibaca secara menyeluruh (*full-text review*) untuk menilai kesesuaian substansi, kualitas metodologis, dan kontribusi artikel terhadap tujuan penelitian. Artikel yang memenuhi seluruh kriteria kemudian dimasukkan ke tahap *inclusion* dan menjadi sumber utama dalam proses sintesis. Penggunaan tahapan seleksi tersebut mengikuti prinsip transparansi PRISMA sehingga jumlah artikel yang ditemukan, disaring, dikeluarkan, dan dianalisis dapat dilaporkan secara sistematis (Page et al., 2021).

Data dianalisis menggunakan *thematic analysis*. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan konseptual yang muncul dari berbagai hasil penelitian yang dianalisis. *Thematic analysis* memungkinkan peneliti mengorganisasi data kualitatif ke dalam tema-tema yang memiliki makna konseptual dan kemudian menginterpretasikannya dalam konteks pertanyaan penelitian (Braun & Clarke, 2006).

Identifikasi *research gap* dilakukan melalui *comparative conceptual analysis*, yaitu membandingkan fokus, konstruk, pendekatan teoritis, konteks, dan temuan dari penelitian terdahulu. Analisis ini digunakan untuk menemukan aspek yang telah banyak diteliti dan aspek yang masih kurang mendapatkan perhatian.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menempatkan *Systematic Literature Review* bukan hanya sebagai metode untuk merangkum penelitian terdahulu, tetapi sebagai pendekatan untuk membangun sintesis dan rekonstruksi konseptual. Hasil akhir penelitian diarahkan untuk menghasilkan kerangka integratif yang menghubungkan nilai ekonomi Islam, pendidikan kewirausahaan, kompetensi digital, penciptaan nilai, dan kemandirian ekonomi peserta didik.

Pembahasan

1. Entrepreneurship Education dan Pergeseran Orientasi Kemandirian Ekonomi

Entrepreneurship education secara konseptual tidak hanya diarahkan untuk membentuk kemampuan teknis dalam mendirikan usaha, tetapi juga membangun *entrepreneurial mindset*, kreativitas, kemampuan mengenali peluang, pengambilan keputusan, dan keberanian mengambil risiko. Meta-analisis menunjukkan bahwa pendidikan

kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*, meskipun besarnya pengaruh dipengaruhi oleh desain program, durasi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks pendidikan (Bae et al., 2014; Martin et al., 2013; Zhang et al., 2022).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki posisi penting dalam membangun orientasi kewirausahaan peserta didik. Namun, *entrepreneurial intention* pada dasarnya merupakan kecenderungan psikologis yang belum identik dengan kemampuan aktual untuk melakukan aktivitas ekonomi. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa intensi merupakan prediktor proksimal perilaku, tetapi realisasi perilaku tetap dipengaruhi oleh kontrol perilaku, sumber daya, pengalaman, dan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu diarahkan lebih jauh dari pembentukan intensi menuju pembentukan kapabilitas ekonomi.

Pergeseran tersebut relevan dengan konteks Provinsi Jambi. Penelitian Alfariz et al. (2026) pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi menemukan bahwa *digital entrepreneurship* dan *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Generasi Z. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan digital dan literasi keuangan telah menjadi faktor penting dalam pembentukan orientasi kewirausahaan mahasiswa Jambi (Alfariz et al., 2026).

Namun, apabila penelitian tersebut dibaca secara kritis, outcome yang digunakan masih berupa *entrepreneurial intention*, bukan kemampuan aktual untuk menciptakan nilai ekonomi. Di sinilah penelitian ini memperluas perspektif dengan menempatkan kemandirian ekonomi sebagai outcome pendidikan kewirausahaan. Kemandirian ekonomi dipahami sebagai kemampuan individu mengenali peluang, menciptakan nilai, mengelola sumber daya, membuat keputusan ekonomi, serta memperoleh dan mempertahankan kapasitas produktif secara mandiri (Sen, 1999; Nussbaum, 2011).

2. Research Gap Lokal: Fragmentasi Kajian Kewirausahaan di Jambi

Pemetaan penelitian yang berkaitan dengan kewirausahaan di Jambi menunjukkan bahwa kajian telah berkembang pada beberapa dimensi. Penelitian mengenai mahasiswa Universitas Jambi telah menghubungkan *digital entrepreneurship* dan literasi keuangan dengan intensi berwirausaha (Alfariz et al., 2026). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan peluang usaha merupakan faktor yang berkaitan dengan minat berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi.

Di sisi lain, konteks pendidikan Islam di Jambi telah memiliki praktik *Islamic entrepreneurship*. Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, misalnya, telah melakukan praktik *Islamic Entrepreneurship* melalui kegiatan bazar yang mencakup pemasaran, komunikasi, negosiasi, *handling objection*, serta penerapan etika bisnis Islam (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2025).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Jambi memiliki dua arus penting dalam pendidikan kewirausahaan. Arus pertama adalah *digital entrepreneurship* dan *financial literacy*, sedangkan arus kedua adalah *Islamic entrepreneurship* dan *ethical business practice*. Namun, kedua arus tersebut belum secara eksplisit diposisikan dalam satu konstruksi yang menjadikan kemandirian ekonomi peserta didik sebagai outcome utama.

Secara konseptual, kondisi tersebut menunjukkan adanya *fragmented research landscape*. Penelitian mengenai *entrepreneurship education* cenderung berfokus pada *intention*, *attitude*, dan *self-efficacy* (Bae et al., 2014; Martin et al., 2013), penelitian *digital entrepreneurship* menekankan teknologi dan kompetensi digital (Secundo et al., 2021; Wibowo et al., 2023), sedangkan penelitian kewirausahaan Islam banyak menekankan nilai Islam, religiusitas, sikap, dan intensi kewirausahaan (Wibowo et al., 2022; Hendratmi et al., 2026).

Oleh karena itu, gap penelitian tidak terletak pada ketiadaan kajian tentang kewirausahaan di Jambi, tetapi pada belum terintegrasinya berbagai komponen tersebut dalam satu kerangka pendidikan yang berorientasi pada kemandirian ekonomi. Posisi ini lebih kuat secara akademik karena tidak mengabaikan penelitian terdahulu, tetapi justru membangun penelitian baru berdasarkan keterbatasan integrasi penelitian sebelumnya.

3. Ekonomi Islam sebagai Fondasi Etis Entrepreneurship Education

Integrasi ekonomi Islam dalam *entrepreneurship education* perlu ditempatkan pada posisi yang lebih fundamental daripada sekadar memasukkan materi ekonomi syariah ke dalam kurikulum. Ekonomi Islam memberikan seperangkat prinsip normatif yang mengarahkan bagaimana aktivitas ekonomi dilakukan, termasuk prinsip keadilan, kejujuran, amanah, kemaslahatan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial (Chapra, 2008; Dusuki & Abdullah, 2007).

Dalam perspektif Islam, aktivitas kewirausahaan tidak semata-mata berorientasi pada maksimalisasi keuntungan, tetapi harus mempertimbangkan dimensi *falah* dan *maslahah*. Chapra (2008) menegaskan bahwa pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam harus memperhatikan kesejahteraan manusia secara menyeluruh, bukan hanya indikator material. Karena itu, keberhasilan kewirausahaan perlu dilihat tidak hanya dari jumlah keuntungan, tetapi juga dari proses memperoleh keuntungan dan manfaat yang dihasilkan bagi masyarakat.

Temuan empiris mendukung pentingnya integrasi nilai tersebut. Wibowo et al. (2022) menemukan bahwa nilai-nilai Islam memiliki hubungan dengan pendidikan kewirausahaan dan *entrepreneurial intention* pada mahasiswa pesantren, sementara *entrepreneurial mindset* berperan penting dalam proses pembentukan intensi tersebut. Penelitian Hendratni et al. (2026) juga menunjukkan bahwa religiusitas dan pendidikan kewirausahaan berhubungan dengan *Islamic entrepreneurial intention*, dengan *entrepreneurial attitude* dan *self-efficacy* berperan dalam mekanisme tersebut.

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih menempatkan intensi sebagai outcome. Penelitian ini memperluasnya dengan menempatkan nilai Islam sebagai landasan normatif pembentukan economic agency.

Dengan demikian, nilai Islam dalam penelitian ini berfungsi pada tiga tingkatan:

1. Orientasi – menentukan tujuan aktivitas ekonomi;
2. Proses – mengarahkan bagaimana aktivitas ekonomi dilakukan;
3. Outcome – memastikan aktivitas ekonomi menghasilkan manfaat dan kemandirian yang berkelanjutan.

Kerangka tersebut membuat ekonomi Islam tidak menjadi “ornamen” dalam pendidikan kewirausahaan, melainkan menjadi ethical foundation yang membentuk perilaku dan keputusan ekonomi peserta didik.

4. Digitalisasi dan Pembentukan Kapabilitas Ekonomi Peserta Didik

Digitalisasi telah mengubah struktur kesempatan kewirausahaan dengan memperluas akses terhadap informasi, konsumen, pemasaran, transaksi, dan jaringan bisnis. Teknologi digital memungkinkan pelaku usaha mengurangi hambatan geografis dan memperluas jangkauan pasar dengan biaya yang relatif lebih rendah (Nambisan, 2017; Secundo et al., 2021).

Bagi peserta didik di Jambi, perkembangan tersebut memiliki arti strategis karena ekosistem digital dapat menjadi jembatan antara kapasitas ekonomi lokal dan pasar yang lebih luas. Penelitian Alfariz et al. (2026) menunjukkan bahwa *digital entrepreneurship* memiliki kontribusi positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Jambi. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kapabilitas digital perlu menjadi bagian dari pendidikan kewirausahaan.

Namun, akses terhadap teknologi tidak otomatis menghasilkan kemampuan kewirausahaan. Nambisan (2017) menjelaskan bahwa digital entrepreneurship menciptakan bentuk baru proses kewirausahaan, tetapi sekaligus menuntut kompetensi baru dalam mengelola informasi, platform, jaringan, dan ketidakpastian digital. Karena itu, pendidikan kewirausahaan harus membangun digital economic capability, bukan hanya digital literacy.

5. Konteks Pendidikan Islam di Jambi dan Pengembangan Islamic Entrepreneurship

Provinsi Jambi memiliki ekosistem pendidikan Islam yang dapat menjadi basis pengembangan *Islamic entrepreneurship*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, misalnya, melalui Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam telah mengembangkan pembelajaran dan praktik yang berkaitan dengan kewirausahaan Islam. Praktik *Islamic Entrepreneurship* melalui kegiatan bazar mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat diarahkan pada pengalaman bisnis nyata sekaligus penerapan etika bisnis Islam (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2025).

Secara pedagogis, praktik tersebut penting karena pembelajaran kewirausahaan akan lebih efektif ketika peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi konsumen, menentukan harga, melakukan promosi, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah bisnis (Kolb, 1984). *Experiential learning* memungkinkan pengetahuan konseptual dikonversi menjadi keterampilan praktis melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen.

Dalam konteks Jambi, pendekatan tersebut dapat dikembangkan lebih jauh dengan mengintegrasikan praktik bisnis fisik dan digital. Mahasiswa tidak hanya menjual produk melalui bazar, tetapi juga mengembangkan toko daring, membuat konten promosi, melakukan analisis konsumen, dan mengukur kinerja pemasaran digital.

6. Potensi Ekonomi Lokal Jambi sebagai Basis Value Creation

Pendidikan kewirausahaan yang kontekstual harus berangkat dari lingkungan ekonomi peserta didik. Teori *entrepreneurial opportunity* menempatkan kemampuan mengenali dan mengeksplorasi peluang sebagai inti proses kewirausahaan (Shane & Venkataraman, 2000). Dengan demikian, potensi ekonomi lokal dapat menjadi sumber pembelajaran untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah dan mengubahnya menjadi peluang.

Dalam konteks Jambi, produk pertanian, perkebunan, pangan lokal, kuliner, kerajinan, perdagangan, dan ekonomi kreatif dapat digunakan sebagai objek *project-based entrepreneurship learning*. Peserta didik dapat diarahkan untuk mengidentifikasi persoalan produksi, kemasan, distribusi, pemasaran, dan akses pasar, kemudian merancang solusi berbasis inovasi dan teknologi digital. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *entrepreneurial learning*, yaitu proses ketika individu memperoleh pengetahuan dan kompetensi melalui pengalaman dalam mengenali dan mengeksplorasi peluang (Pittaway & Cope, 2007).

Dalam kerangka penelitian ini, potensi lokal Jambi tidak hanya dipandang sebagai economic resource, tetapi sebagai learning resource. Perubahan perspektif tersebut penting karena pendidikan kewirausahaan menjadi lebih kontekstual ketika peserta didik belajar dari persoalan ekonomi yang benar-benar berada di lingkungan mereka.

7. Kemandirian Ekonomi sebagai Economic Agency

Kemandirian ekonomi dalam penelitian ini tidak dimaknai secara sempit sebagai kemampuan peserta didik memperoleh pendapatan. Konsep tersebut dikembangkan sebagai economic agency, yaitu kemampuan individu untuk membuat keputusan ekonomi, mengendalikan sumber daya, mengenali peluang, menciptakan nilai, dan bertindak secara produktif dalam lingkungan ekonomi (Sen, 1999).

Pendekatan *capability* Sen (1999) menempatkan kebebasan individu untuk mencapai kondisi yang dianggap bernilai sebagai pusat pembangunan. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, kemampuan ekonomi peserta didik tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh akses terhadap sumber daya, kesempatan, lingkungan pendukung, dan kemampuan mengubah sumber daya menjadi fungsi ekonomi yang bernilai.

Karena itu, kemandirian ekonomi peserta didik dalam penelitian ini terdiri atas lima dimensi: Pertama, *opportunity recognition*, yaitu kemampuan mengenali peluang ekonomi. Kedua, *value creation*, yaitu kemampuan menghasilkan produk, jasa, atau solusi yang memiliki nilai. Ketiga, *financial autonomy*, yaitu kemampuan mengelola sumber daya dan keputusan keuangan. Keempat, *digital economic capability*, yaitu kemampuan menggunakan teknologi untuk aktivitas ekonomi produktif. Kelima, *ethical economic agency*, yaitu kemampuan menjalankan keputusan ekonomi sesuai nilai Islam dan tanggung jawab sosial.

Konstruksi tersebut memperluas penelitian terdahulu yang umumnya berhenti pada *entrepreneurial intention*. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak lagi hanya bertujuan menghasilkan individu yang ingin berwirausaha, tetapi individu yang mampu berwirausaha secara mandiri dan bertanggung jawab.

8. Rekonstruksi Model Entrepreneurship Education Berbasis Ekonomi Islam di Jambi
Berdasarkan sintesis teoritis dan konteks empiris Jambi, penelitian ini merekonstruksi entrepreneurship education melalui lima komponen utama.

- a) **Islamic Value Foundation** Nilai *ṣidq*, amanah, keadilan, *maṣlaḥah*, dan halal menjadi landasan perilaku ekonomi (Chapra, 2008; Dusuki & Abdullah, 2007).
- b) **Entrepreneurial Capability** Peserta didik dikembangkan melalui kreativitas, inovasi, *opportunity recognition*, pengambilan risiko, dan kemampuan pemecahan masalah (Shane & Venkataraman, 2000; Pittaway & Cope, 2007).
- c) **Digital Economic Capability** Peserta didik dibekali kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai instrumen produksi, pemasaran, transaksi, dan pengembangan pasar (Nambisan, 2017; Secundo et al., 2021).
- d) **Local Value Creation** Potensi ekonomi lokal Jambi digunakan sebagai laboratorium pembelajaran kewirausahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bernilai tambah.
- e) **Economic Independence** Seluruh proses diarahkan pada pembentukan kemampuan peserta didik menjadi aktor ekonomi yang mandiri, produktif, adaptif, dan etis (Sen, 1999).

Model tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak bekerja secara linear. Nilai Islam memberikan arah normatif, pendidikan memberikan proses pembentukan kompetensi, teknologi memperluas kapasitas, potensi lokal menyediakan ruang penciptaan nilai, sedangkan kemandirian ekonomi menjadi outcome. Dengan posisi tersebut, penelitian ini tidak mengklaim bahwa *Islamic entrepreneurship*, *digital entrepreneurship*, atau *entrepreneurship education* merupakan konsep baru. Kebaruannya terletak pada rekonstruksi hubungan antarkonsep tersebut dalam membangun economic agency peserta didik berbasis nilai Islam dan potensi lokal Jambi.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat ditegaskan bahwa persoalan utama pendidikan kewirausahaan bukan lagi sekadar bagaimana meningkatkan minat atau intensi berwirausaha peserta didik. Tantangan yang lebih penting adalah bagaimana pendidikan menghasilkan kapabilitas ekonomi yang dapat diwujudkan dalam tindakan produktif. Dalam konteks Provinsi Jambi, penelitian terdahulu telah menyediakan fondasi melalui kajian *digital entrepreneurship*, literasi keuangan, pendidikan kewirausahaan, dan

praktik *Islamic entrepreneurship*. Namun, komponen tersebut masih cenderung dikaji secara parsial (Alfariz et al., 2026; Wibowo et al., 2022; Hendratmi et al., 2026).

Penelitian ini kemudian merekonstruksi hubungan tersebut dengan menempatkan: Islamic values sebagai arah, entrepreneurship education sebagai mekanisme, entrepreneurial competence sebagai kapabilitas, digital capability sebagai pengungkit, local potential sebagai ruang penciptaan nilai, economic independence sebagai outcome. Dengan konstruksi tersebut, peserta didik tidak hanya diarahkan menjadi *job seeker* atau bahkan sekadar *job creator*, tetapi menjadi ethical economic agent yang mampu menciptakan nilai ekonomi secara mandiri, memanfaatkan teknologi secara produktif, dan menjalankan aktivitas ekonomi berdasarkan prinsip Islam. Dalam konteks Jambi, paradigma tersebut berpotensi membangun pendidikan kewirausahaan yang lebih kontekstual, transformatif, digital, berbasis nilai Islam, dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Entrepreneurship Education Berbasis Ekonomi Islam* perlu direkonstruksi dari pendekatan yang selama ini dominan berorientasi pada pembentukan *entrepreneurial intention* menuju pendekatan yang menekankan kapabilitas, economic agency, dan kemandirian ekonomi peserta didik. Dalam perspektif tersebut, keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak cukup diukur dari meningkatnya minat atau keinginan peserta didik untuk berwirausaha, tetapi dari kemampuan mereka dalam mengenali peluang, menciptakan nilai, mengelola sumber daya, memanfaatkan teknologi, dan menjalankan aktivitas ekonomi secara mandiri dan beretika (Ajzen, 1991; Sen, 1999; Bae et al., 2014).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi konseptual yang menempatkan nilai ekonomi Islam sebagai fondasi normatif, *entrepreneurship education* sebagai mekanisme pembentukan kompetensi, kapabilitas digital sebagai pengungkit, potensi ekonomi lokal Jambi sebagai ruang penciptaan nilai, dan kemandirian ekonomi sebagai outcome utama. Kerangka ini menegaskan bahwa teknologi digital tidak cukup diposisikan sebagai media pembelajaran, tetapi harus dikembangkan sebagai infrastruktur untuk produksi, pemasaran, transaksi, inovasi, dan perluasan pasar (Nambisan, 2017; Secundo et al., 2021).

Kontribusi utama penelitian terletak pada integrasi konseptual empat domain, yaitu *entrepreneurship education*, ekonomi Islam, *digital economic capability*, dan *economic independence*. Integrasi tersebut menghasilkan paradigma pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya membentuk peserta didik agar memiliki keinginan menjadi wirausahawan, tetapi membangun mereka sebagai ethical economic agents yang mampu menciptakan nilai ekonomi secara produktif, mandiri, adaptif terhadap teknologi, dan berorientasi pada kemaslahatan (Chapra, 2008; Wibowo et al., 2022; Hendratmi et al., 2026).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa arah baru entrepreneurship education di Jambi bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang “ingin berwirausaha”, tetapi membentuk peserta didik yang “mampu menciptakan nilai ekonomi secara mandiri dan beretika”. Oleh karena itu, rekonstruksi *Entrepreneurship Education Berbasis Ekonomi Islam* dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model pembelajaran, kurikulum, program inkubasi bisnis, dan kebijakan pendidikan kewirausahaan yang lebih kontekstual dengan karakteristik sosial-ekonomi Provinsi Jambi. Dengan demikian, novelty utama penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *Entrepreneurship Education Berbasis Ekonomi Islam direkonstruksi sebagai ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Islam, kompetensi kewirausahaan, kapabilitas ekonomi digital, dan potensi lokal untuk membentuk economic agency dan kemandirian ekonomi peserta didik dalam konteks Provinsi Jambi*.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Astiana, M., Hidayat, R., & Rahmawati, D. (2022). Entrepreneurship education increases entrepreneurial intention among undergraduate students. *European Journal of Educational Research*, 11(4), 2157–2169.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of maqasid al-shariah*. Islamic Research and Training Institute.
- Devi, E. K., Ma'ani, B., & Wahab, H. A. (2023). Strategi Pemasaran Layanan Jasa Mobile Banking Bank 9 Jambi Syariah Kantor Cabang Muara Sabak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2187–2196.
- Hassan, M. K., & Lewis, M. K. (Eds.). (2007). *Handbook of Islamic banking*. Edward Elgar Publishing.
- Hidayat, A., Daud, D., & Devi, E. K. (2026). Financial Institutions' Responsibilities to Protect Customer Funds: An Islamic Economic Analysis of the Bank Jambi Case. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 5(2), 313–327.
- Lopes, J. M., Gomes, S., & Ferreira, J. J. (2026). Empowering digital entrepreneurship intention: Unveiling the mediating role of innovative digital attitude among higher education students. *Journal of the Knowledge Economy*.
- Martínez-Gregorio, S., Badenes-Ribera, L., & Oliver, A. (2021). Effect of entrepreneurship education on entrepreneurship intention and related outcomes: A meta-analysis. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100545.
- Musthofa, M. A. (2025). Madrasah teacher management in enhancing students' understanding of religious moderation. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(2), 782–798.
- Musthofa, M. A., & Daud, D. (2022). Implementasi Sistem Bagi Hasil Di Usaha Keripik Tempe Rezeki Jaya Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 8(1), 49–56.
- Musthofa, M. A., Yamin, M., & Badarusyamsi, B. (2023). Implementation of the Kulliyat al-Mu'allimin Al-Islamiyah Curriculum in Improving the Quality of Graduates in Islamic Boarding School. *Journal of Educational Research*, 2(2), 365–376.
- Mustofa, M. A. (2023). Upaya Petani Sawit Dalam Meningkatkan Perekonomian Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Sungai Sayang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3257–3266.
- Secundo, G., Mele, G., Vecchio, P. D., Elia, G., Margherita, A., & Ndou, V. (2023). Educational insights into digital entrepreneurship: A systematic literature review. *Education + Training*, 65(9), 1323–1346.
- Setiawati, L., Musthofa, M. A., & Daud, D. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Air Mineral Isi Ulang Aser Water Dalam Pandangan Ekonomi Islam Di Desa Pandan Lagan Kecamatan Geragain. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(1), 79–84.
- Soelaiman, L., Wahyuni, S., & Pratama, R. (2026). Entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial intention among Indonesian university students. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*.
- Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Saptono, A., Effendi, M. S., Mukhtar, S., & Shafiai, M. H. M. (2023). Does digital entrepreneurship education matter for students' digital entrepreneurial intentions? The mediating role of entrepreneurial alertness. *Cogent Education*, 10(1).
- Wibowo, A., Widjaja, S. U. M., Narmaditya, B. S., Wardoyo, C., & Saptono, A. (2022). Identifying factors affecting entrepreneurship education and entrepreneurial intention among Indonesian university students. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 10(3), 91–108.
- Yunita, N., Hidayat, T., & Ma'arif, A. (2025). Integrating Islamic values into entrepreneurship education: A needs assessment among Islamic higher education students in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Zhang, Y., Duysters, G., & Cloudt, M. (2022). The role of entrepreneurship education as a predictor of university students' entrepreneurial intention: A meta-analytic review. *The International Journal of Management Education*, 20(2), 100655.